



## PERILAKU PENGGUNA TIK TOK DALAM INTERAKSI LAWAN JENIS PERSPEKTIF AL-QURAN (KAJIAN QS. AL-AHZAB AYAT 32,33, DAN 59)

Tulus Musthofa<sup>1</sup>, Wanda Saputri Machmud<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

\*Koresponden e-mail: [tulus.musthofa@uin-suka.ac.id](mailto:tulus.musthofa@uin-suka.ac.id)

### Info Artikel

Diajukan: 2-8-2022

Diterima: 3-30-2022

Diterbitkan: 4-2-2022

#### Keywords:

Character Education,  
Muslim Women, Tik Tok,  
Opposite-Sex Interactions.

#### Kata kunci:

Pendidikan Karakter,  
Muslimah, Tik Tok, Interaksi  
Lawan Jenis.

### Abstract

Negative characters have been displayed by the Indonesian people under the pretext of being right to do including Muslim women who began to show their expertise in swaying to the audience through the Tik Tok application, this is certainly far from the Muslimah character contained in the Qur'an, especially QS. AL-Ahzab verses 32, 33, and 59. So as to invite the creation of interaction of the opposite sex that should not be. This research is a literature study or library research conducted through review and analysis of data relevant to books, e-books, journals, and other literature as data sources. The results of the study are that the use of Tik Tok applications without purpose and just follow the trend so that it always looks current has a less good and detrimental impact. The impact of the dance causes Muslimah aurat to be seen easily, especially curves, encrusted, to invite slander that can harm themselves. While men must always keep their views in order to analyze the emergence of interactions that should not be done between the opposite sex. To stay away from these things as Muslims need to understand the values contained in the teachings of Islam.

### Abstrak

Karakter negatif telah dipertontonkan oleh masyarakat Indonesia dengan dalih seolah benar untuk dilakukan termasuk Muslimah yang mulai mempertunjukkan kepawaiannya dalam bergoyang ke khalayak melalui aplikasi Tik Tok, hal ini tentu saja jauh dari karakter Muslimah yang terkandung pada AL-Qur'an khususnya QS. AL-Ahzab ayat 32, 33, dan 59. Sehingga mampu mengundang terciptanya interaksi lawan jenis yang tidak seharusnya. penelitian ini merupakan kajian kepustakaan atau library research yang dilakukan melalui telaah dan analisis data yang relevan dengan buku, e-book, jurnal, dan literatur lainnya sebagai sumber data. Adapun hasil penelitian yakni penggunaan aplikasi Tik Tok tanpa tujuan dan sekedar mengikuti trend agar senantiasa terlihat kekinian memiliki dampak yang kurang baik dan merugikan. Dampak tarian tersebut menyebabkan aurat Muslimah terlihat dengan mudahnya terutama lekuk tubuh, bertabarruj, hingga mengundang fitnah yang dapat merugikan diri sendiri. sedang kaum lelaki harus senantiasa menjaga pandangannya agar meminimalisir timbulnya interaksi yang tidak seharusnya dilakukan antara lawan jenis. Untuk menjauhi hal-hal tersebut sebagai umat muslim perlu memahami nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.

## Pendahuluan

Pendidikan karakter telah hadir sebagai gagasan utama di berbagai negara. Hal ini disebabkan karena akademis yang baik saja tidak cukup untuk menunjang peserta didik jika tidak dibarengi dengan pendidikan karakter sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. Al-Qur'an pun telah membahas mengenai pendidikan karakter dan di antaranya pada Qs. An-Nisa ayat 9 yaitu:

*"Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir*



*terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”*

Berdasarkan arti di atas Allah mengharuskan setiap umat tidak meninggalkan generasi yang lemah, tak berdaya dan semakin tertinggal. Ayat ini pun membahas agar setiap muslim hendaknya berupaya sekeras-kerasnya agar setiap generasi lebih baik dari generasi sebelumnya.

Persoalan karakter manusia di Indonesia saat ini masih menjadi sorotan tajam dari berbagai kalangan, beragam karakter negatif telah nyata dipertontonkan oleh masyarakat Indonesia dengan dalih tertentu yang seolah-olah benar untuk dilakukan. Dewasa ini telah banyak Muslimah yang kian mempertunjukkan kepiawaian dalam bergoyang ke khalayak publik diantaranya melalui penggunaan aplikasi Tik Tok, hal ini tentu saja menyalahi nilai-nilai Islam karena sangat jauh dari karakter Muslimah yang dikehendaki, sehingga mampu menghasilkan dampak terciptanya interaksi lawan jenis yang tidak seharusnya. Lalu apakah identitas seperti ini yang diinginkan sebagai Muslimah? Penelitian ini akan membahas mengenai perilaku penggunaan Tik Tok dalam interaksi lawan jenis jika ditinjau dari perspektif Al-Qur'an khususnya QS. Al-Ahzab ayat 32, 33, dan 59 dalam penerapannya. Sehingga diharapkan para Muslimah akan mengetahui batasan dan nilai-nilai yang semestinya tetap dipegang teguh dalam perkembangan zaman.

Adapun beberapa tinjauan literatur sebelumnya terdapat penelitian:

**1. Hubungan Penggunaan Aplikasi Tik Tok dengan degradasi Karakter Siswa SD oleh Firgian Adisaputra, Sri Budyartati, dan Apri Kartikasari HS**

Penelitian ini menjelaskan mengenai hubungan antara penggunaan aplikasi Tik Tok dengan degradasi karakter siswa SD. Pada penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasi dengan desain penelitian paradigma sederhana. Dilakukan dengan 114 orang siswa kelas V sebagai sampel di SD se-kecamatan Taman. Pengambilan sampel dengan cara Probability Sample untuk menentukan besarnya sampel di setiap sekolah dasar. Adapun hasil dari penelitian ini yakni penggunaan aplikasi Tik Tok yaitu kemungkinan degradasi karakter yang terbentuk berdasarkan manfaat dimana Tik Tok tidak memberikan manfaat bagi penggunaannya, dari degradasi karakter dihasilkan siswa tidak menghormati orang yang lebih tua, berperilaku layaknya orang yang sudah dewasa dan bertutur kata tidak sopan. Selanjutnya berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan diterima hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan aplikasi Tik Tok dan degradasi karakter siswa kelas V SDN se-Kecamatan Taman (Adisaputra et al., 2020).

Perbedaan penelitian ini terletak pada objek yakni objek yang digunakan peneliti ialah muslimah, sedang pada jurnal ini siswa kelas V SD se-kecamatan Taman. Selain itu terletak pada fokus penelitian, jurnal ini berfokus kepada degradasi karakter siswa SD sedang peneliti berfokus hanya kepada karakter Muslimah kajian Surat Al-Ahzab ayat 32, 33, dan 59. Adapun kesamaan penelitian yaitu membahas dampak penggunaan aplikasi Tik Tok pada karakter generasi penerus.

**2. Pengaruh Penggunaan Aplikasi Tik Tok Terhadap Perilaku Kecanduan Mahasiswa**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan aplikasi Tik Tok terhadap perilaku kecanduan mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang, Angkatan 2018 dan 2019 dengan menggunakan metode kuantitatif dan pendekatan analisis regresi linear

berganda dalam memperoleh data. Penelitian ini memiliki hasil bahwa intensitas dan daya tarik berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku kecanduan mahasiswa, sedangkan isi konten pada penggunaan aplikasi Tik Tok tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecanduan mahasiswa (Rahmayani et al., 2021).

Perbedaan penelitian ini terletak pada objek yakni objek yang digunakan peneliti adalah Muslimah, sedang pada jurnal ini mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang. Selain itu terletak pada fokus penelitian, jurnal ini berfokus kepada pengaruh penggunaan aplikasi Tik Tok terhadap perilaku kecanduan sedang peneliti berfokus kepada interaksi lawan jenis yang tercipta melalui kajian Surat Al-Ahzab ayat 32, 33, dan 59. Adapun kesamaan penelitian yaitu membahas dampak atau pengaruh penggunaan aplikasi Tik Tok.

### **3. Redefining Pendidikan Karakter: Mengembalikan Pendidikan Karakter Pada Al-Qur'an**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendefinisian ulang pendidikan karakter dengan Al-Qur'an sebagai sumber, khususnya Surat At-Tahrim ayat 6. Adapun pengolahan data penelitian melalui penelitian Pustaka atau library research dengan mengkaji sumber-sumber yang relevan. Hasil dari penelitian ini yaitu pendidikan dalam keluarga sangatlah penting dalam membentuk karakter anak, keluarga yang dimaksud bukan hanya anggota-anggota keluarga tetapi segenap lapisan masyarakat. Serta mengingat dan menegaskan kembali bahwa keluarga merupakan bagian dalam kehidupan bermasyarakat (Chandra, 2020).

Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek yaitu pada jurnal di atas menekankan redefining pendidikan karakter dengan Surat At-Tahrim ayat 6 sebagai fokus, sedang peneliti sendiri memfokuskan kepada interaksi lawan jenis yang tercipta akibat dari penggunaan aplikasi Tik Tok melalui kajian QS. Al-Ahzab ayat 32, 33, dan 59. Adapun kesamaan pada penelitian yakni keduanya sama membahas terkait nilai-nilai karakter berbasis Al-Qur'an.

## **Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Adapun Teknik yang digunakan yakni kajian kepustakaan atau *library research* dengan melakukan telaah dan analisis data yang relevan dengan permasalahan guna memperoleh informasi komprehensif mengenai perilaku pengguna Tik Tok dalam interaksi lawan jenis perspektif Al-Qur'an kajian QS. Al-Ahzab ayat 32, 33, dan 59. Sumber data yang digunakan merupakan data sekunder yaitu pengumpulannya dilakukan tidak langsung karena menggunakan data dari dokumen penelitian sebelumnya maupun yang lain yang telah didokumentasikan, dapat berupa *e-book*, jurnal, dokumen-dokumen, ataupun sumber literatur lainnya yang dapat mendukung penelitian ini. Teknik analisis data yang akan digunakan menggunakan model interaktif Miles and Huberman, yaitu berisi pengumpulan data mentah, reduksi data, *display data*, dan terakhir verifikasi atau penarikan kesimpulan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Pendidikan Karakter Berbasis Al'Qur'an**

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia dalam memperbaiki sikap, tata laku, serta mengembangkan potensi diri. Adapun tujuan pendidikan nasional yang terlampir pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan

Nasional (SISDIKNAS) ialah pendidikan nasional berfungsi sebagai pengembangan kemampuan serta pembentukan karakter dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang berkarakter.

Pendidikan karakter diawali dari karakter sebagai istilah yang kerap kali diasosiasikan dengan temperamen yang memberinya, menekankan pada unsur psikososial dengan mengaitkan pendidikan serta konteks lingkungan. Secara utuh pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada anak atau peserta didik untuk membentuk individu yang bermoral, cakap, bertanggung jawab, serta berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau keinginan, serta tindakan untuk nilai-nilai tersebut di rumah maupun di sekolah. Sumber dari nilai-nilai pendidikan karakter dapat diambil dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional merupakan (Hendra, 2021).

Tujuan pendidikan dapat ditemukan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, di antaranya: QS. Ali Imran, ayat: 138-139.

هَذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya:

*"Inilah (Al-Qur'an) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia, dan menjadi petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang yang beriman."*

Berdasarkan ayat ini memberi arahan kepada manusia bahwasanya jika dikaji, dipahami dengan benar melalui proses pendidikan, Al-Qur'an dapat menjadi petunjuk dan pedoman bagi manusia menuju jalan yang diridhai Allah Swt. Hal ini dapat dideskripsikan atas kandungan pada ayat tersebut, diawali dari sebagai penerang (penjelas) Ketika manusia bingung tidak tahu harus apa maka diperlukan seseorang untuk menjelaskan hal tersebut, sehingga di sini pendidikan dapat berperan sebagai seseorang penjelas untuk membantu manusia memecahkan kebingungan tersebut dengan menemukan hal yang tidak diketahui. Selanjutnya petunjuk, pendidikan dapat menjadi bekal manusia sebagai petunjuk atau pedoman bagi diri sendiri dan orang lain. Terakhir pelajaran, proses merupakan pelajaran yang berharga karena dapat menghantarkan manusia pada derajat yang Allah janjikan. Tiga orientasi ini membuktikan bahwa pendidikan dapat menjadi sarana perubahan hidup manusia sebagai bekal, petunjuk, pedoman, bagi diri sendiri, sekitar, dan tentu saja sang pencipta (Maryam, 2019).

## 2. Identitas Muslimah

Islam merupakan agama yang telah dijanjikan akan kerelevannya dalam perkembangan zaman, sehingga semua nilai-nilai yang terkandung dalam ajarannya merupakan mutlak dan tidak perlu diragukan lagi. Dalam penerapan nilai-nilainya, Islam telah mengatur dengan detail mengenai semua ciptaan Allah Swt dan tanpa terkecuali seorang Muslimah. Sebagai seorang Muslimah dapat dengan mudah dikenali melalui identitas yang melekat pada dirinya, mulai dari cara berpakaian hingga perbuatan. Pakaian merupakan sesuatu yang dikenakan oleh manusia

dengan fungsi melindungi tubuh, selain itu pakaian dapat berfungsi sebagai alat komunikasi nonverbal karena mengandung simbol dan makna yang beragam (Arifuddin, 2019). Adapun pakaian yang dikenakan wajib menutup aurat dari yang bukan mahramnya. Selain itu dalam penganannya tidak diperbolehkan ada perasaan kagum atau bangga dalam diri sendiri sebab pakaian yang digunakan (Abdul Baqi, 2010). Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, ia berkata, “Abu Al-Qasim ra, bersabda, ‘ketika seseorang berjalan dengan pakaian yang membuat dirinya kagum, ia menyisir rambutnya, tiba-tiba Allah menenggelamkannya, maka ia bergerak-gerak sampai hari kiamat.’” (Disebutkan oleh Al-Bukhari pada kitab ke-77 kitab pakaian bab ke-5 bab orang yang menarik pakaiannya karena sombong) hal ini menandakan dalam penganannya tidak boleh ada rasa bangga, ujub, sombong, karenanya dapat menghasilkan penyakit hati

Di Indonesia pengenalan jilbab terbagi menjadi dua, yakni pemakaian jilbab kalangan Islamis dengan ciri pakaian longgar, mengenakan rok ataupun terusan, jilbab yang besar menutup dada, mengenakan kaos kaki, dan terkadang ada juga yang mengenakan niqab atau cadar. Sedang jenis tipe kedua yakni berasal dari kalangan modernis dengan ciri pakaian yang lebih kekinian, cenderung *press body*, ukuran jilbab lebih kecil atau tidak menutup dada. Berdasarkan dua jenis tipe di atas dapat dilihat bahwa tipe pertama sangat mencerminkan simbol-simbol Islam secara spesifik, sedang tipe kedua beranggapan tetap mengikuti syariat hanya saja dengan lebih modern tidak ketinggalan jaman (Kesuma, 2018). Pada pandangan tipe kedua cenderung kontradiktif terhadap ajaran Islam.

### 3. **Tik Tok dan Penggunaannya**

Aplikasi terbaru dan rata-rata paling digandrungi publik saat ini adalah aplikasi yang menggabungkan antara media sosial dan berbagi video, yakni Tik Tok. Sebenarnya banyak aplikasi lain yang juga memuat konsep yang sama, hanya saja Tik Tok lebih unggul karena kemudahan dan kepraktisan dalam penggunaan, selain itu jika berdasarkan teori penggunaan dan gratifikasi penggunaan media tertentu dapat menghasilkan kepuasan tertentu, jika relevan dengan kebutuhan pengguna akan terus melanjutkan penggunaan media sosial (Montag et al., 2021). Aplikasi ini memenuhi alasan-alasan mengapa Tik Tok ramai digunakan, selanjutnya didukung juga dengan total unduhan sebanyak lebih dari 100 juta pada Google Play. Aplikasi ini diluncurkan oleh perusahaan asal China yang bernama ByteDance. ByteDance pertama kali meluncurkan aplikasi yang berdurasi singkat bernama Douyin. Hanya dalam 1 tahun, Douyin memiliki 100 juta pengguna dan 1 miliar penayangan video setiap hari. Popularitas tinggi Douyin menyebabkan dia memperluas di luar China dengan nama Tik Tok. Hal ini mengakibatkan Tik Tok mengungguli beberapa aplikasi di bawah naungan Facebook Inc (Adawiyah, 2020).

Tik Tok memungkinkan penggunanya membuat video berdurasi 15 detik disertai *filter*, musik, dan beberapa fitur kreatif lainnya. Tik Tok awalnya dikembangkan untuk melayani pengguna internet dengan bakat yang dimiliki mulai dari menyanyi, menari, memasak, dll. Meski antusiasme konsumen Tik Tok sangat besar, potensi penyalahgunaan tidak kalah besar. Seperti media sosial lainnya, aplikasi ini berpotensi digunakan untuk konten seksual dan pornografi (Damayanti & Gemiharto, 2019). Pada aplikasi Tik Tok dapat berfungsi sebagai acara hiburan, seni, dan tempat untuk mengimplementasikan dan mengeksistensi diri untuk memberikan kepuasan bagi dirinya dan orang lain. Selain itu, pengguna Tik Tok juga dapat mengeluarkan kreativitas dan bakat yang dimiliki misalnya seperti bernyanyi, *dubbing*, dan membuat konten seru dan unik. Dampak negatif yang diberikan juga

mempengaruhi kultur budaya seperti penggunaan baju *sexy* dan joget dengan goyangan yang erotis serta tidak pantas untuk dilakukan dan dipertontonkan khalayak umum (Fauziah, 2019). Pengguna aplikasi Tik Tok cenderung menampilkan dan memperhatikan akan estetika kesenangan serta visual, hal ini dapat dilihat dengan penggunaan pakaian yang marak digunakan pada proses pengambilan video, yakni mengenakan *hoodie* kebesaran dipesadukan dengan celana pendek, atau celana besar dengan atasan *crop top* (Kennedy, 2020).

Pendidikan karakter sudah lama menjadi sorotan bangsa, khususnya negara Indonesia. Tujuan pendidikan nasional merupakan gagasan dalam membentuk generasi yang berkarakter. Namun jika ditinjau dari lingkungan sehari-hari pendidikan karakter terus mengalami penurunan drastis serta kemerosotan-kemerosotan akhlak kian ditunjukkan secara terang-terangan, hal semacam ini tidak boleh dibiarkan secara terus menerus, karena akan mempengaruhi satu sama lain hingga menghasilkan generasi yang tidak mencerminkan karakter yang diharapkan, serta mengikis secara perlahan akhlakul karimah yang dijelaskan dalam Al-Qur'an (Maisyanah et al., 2020).

Terhusus oleh para muslimah. Hal tersebut dapat dilihat salah satunya melalui penggunaan media sosial Tik Tok. Banyak kalangan mencoba mengikuti trend masa kini termasuk para muslimah dengan cara mengekspresikan diri melalui aplikasi tersebut, menari-nari untuk meniru gerakan *dance* suatu lagu atau musik (Witcher, 2020), selain itu pada penggunaan Tik Tok wanita kerap kali menggunakan suara yang menggoda, lemah lembut, dan terkesan mendayu-dayu, dan tatkala mereka melakukan kegiatan tersebut terkadang mengenakan pakaian yang cukup ketat, dan bahkan vulgar sambil mempertontonkan lekuk tubuh, juga penggunaan efek pada aplikasi tersebut mampu memperindah visual yang ditampilkan. Hal ini sangat bertentangan dengan firman Allah sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا النَّبِيُّ لَسُنَّتْ كَاٰحِدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ اِنَّ اَنْفُسِنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهٖ  
مَّرَضٌ وَّقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Artinya:

“Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemah-lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik.” (QS. Al-Ahzab: 32).

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْاُولٰٓئِ ۗ وَاَقِمْنَ الصَّلٰوةَ وَاَتَيْنَ الزَّكٰوةَ  
وَاَطَعْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ ۗ اِنَّمَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ اَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya:

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu, dan laksanakanlah sholat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (QS. Al-Ahzab: 33).

Para ulama sepakat bahwasanya suara wanita dapat dianggap aurat ketika suara tersebut mampu menimbulkan fitnah dan birahi (Husin, 2015). Maka Muslimah

yang dengan sengaja mengeluarkan suara dengan lembut, manja, mendayu-dayu pada saat pembuatan video Tik Tok dan ditujukan untuk khalayak umum yang dimana pendengar dapat berspekulasi bahwa suara tersebut sedang menggoda, merayu, dan sebagainya maka sama saja ia seperti sedang menunjukkan auratnya. Selain itu Allah Swt juga berfirman pada ayat ke 59 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

Artinya:

*“Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, “hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (Qs. Al-Ahzab: 59).*

Ayat di atas diturunkan agar wanita senantiasa menjaga harga diri dan menutup aurat serta mengetahui tanda-tanda wanita sholeh bahwa muslimah memiliki ketentuan tersendiri dalam kehidupan sehari-hari termasuk berbusana, hal ini bertujuan agar senantiasa mengingat Allah Swt (Yazid & Ridwan, 2017). Serta sebagai arahan mengenai batasan dan etika dalam berhias (Faruqi & Maghfirah, 2020).

Fashion masa kini mengalami perkembangan yang cukup pesat termasuk busana Muslimah. Telah banyak hadir model-model terbaru mulai dari jilbab, gamis, atasan dengan aneka model, dan lain-lain. Sayangnya perkembangan tersebut kian hari mulai berbenturan dengan nilai-nilai Islam hingga telah masuk dalam kategori tabarruj (Salleh, 2021). Tabarruj merupakan kegiatan berhias diri, sengaja mengumbar tubuh, kecantikan dan perhiasannya secara berlebihan dengan maksud menarik perhatian lelaki (Nordin et al., 2016). Hal seperti ini banyak sekali ditemukan di sosial media, seperti foto maupun video Muslimah yang tidak mengenakan pakaian sesuai dengan ketentuan menutup seluruh aurat terkecuali yang biasa nampak seperti wajah dan telapak tangan, tidak menampakkan lekuk tubuh, serta tidak menggunakan bahan yang tipis apalagi terawang (Rohmawati, 2020).

Muslimah masa kini telah menyerupai perempuan-perempuan pada zaman dulu, yakni zaman dulu wanita dijadikan atau menjadikan diri sebagai bahan pertunjukan/mempertontonkan akan kecantikan diri serta tubuhnya kepada khalayak umum (Saipon, 2019). Hanya saja jika zaman dulu terjadi mayoritas karena kekuasaan dan wanita dijadikan sebagai budak, sedang kini wanita melakukan atas dasar keinginan sendiri dan dilakukan secara sadar seperti yang banyak beredar di sosial media terkhusus pengguna Tik Tok.

Perilaku seperti ini tidak dapat dibiarkan terus menerus karena dengan mudah mampu menarik perhatian lawan jenis dari aspek syahwat. Ketika Muslimah mempertontonkan dirinya dalam keadaan berhias, tidak menutup aurat, atau bahkan menutup tetapi pakaian yang digunakan ketat, lalu bergoyang-goyang, maka hal ini dengan mudah dapat membuat lawan jenis bergairah saat melihatnya hingga hadirnya rasa ingin memulai sebuah interaksi. Kendati demikian, kaum lelaki hendaknya senantiasa menjaga pandangan Sebagaimana Imam An-Nawawi menjelaskan bahwasanya, “Sebagian sahabat kami menyatakan bahwa memandang aurat dengan syahwat hukumnya haram bagi setiap orang, selain suami istri, atau

tuan terhadap budaknya. Bahkan seseorang juga haram memandang aurat ibunya dan putrinya sendiri dengan syahwat.” (Al-Umari, 2006).

Berdasarkan uraian di atas bukan berarti Muslimah dibatasi ruang geraknya dalam berinteraksi, hanya saja Islam telah mengatur Batasan-batasan yang harus diperhatikan ketika berinteraksi, yakni dengan a). berbusana menutup aurat, b). tidak berkhalwat dengan lawan jenis, tidak tabarruj atau dengan sengaja berhias, c). mempertunjukkan perhiasan dan keindahan diri, serta memerdukan dan mendayudayakan suara dengan sengaja, d). gadhul bashar, e). hal tersebut aman dan tidak menimbulkan fitnah, f). tidak membuat lalai akan kewajiban, g). lebih banyak maslahat yang dihasilkan daripada mudarat (Syafriana Nasution, 2017). Larangan bertabarruj bukan tanpa sebab, melainkan Islam hendak menjaga marwah seorang Muslimah, menghindarkan diri dari terciptanya interaksi lawan jenis yang tidak diperlukan, serta di saat bersamaan hendak melindungi dari mara bahaya yang dapat merugikan diri sendiri dan komersialisasi tubuhnya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penggunaan aplikasi Tik Tok tanpa tujuan dan sekedar mengikuti trend agar senantiasa terlihat kekinian memiliki dampak yang kurang baik serta merugikan. Dampak tarian tersebut menyebabkan aurat Muslimah terlihat dengan mudahnya terutama lekuk tubuh, berkurangnya kemuliaan atau muru'ah seorang Muslimah, hingga menghilangkan rasa malu. Adapun lelaki yang bukan mahram dapat melihat dan mengakses, memicu muslimah lain untuk mengikuti tarian viral tersebut, tindakan fitnah, bahkan jika video tersebut disalahgunakan dapat diedit menjadi video tanpa busana (Alfaini, 2021).

## **Simpulan**

Penggunaan aplikasi Tik Tok tanpa tujuan yang jelas sebaiknya tidak perlu digunakan atau dihindari. Dibanding dampak positif yang diberikan, dampak negative jauh lebih banyak dituai dari penggunaan aplikasi tersebut. Mulai dari bergoyang-berjoget yang kurang pantas, mengenakan busana yang kurang pantas sebagai muslimah, ber-tabarruj, hingga mengundang fitnah yang dapat merugikan diri sendiri. Pun sama bagi kaum lelaki untuk senantiasa menjaga pandangannya agar menimalisir timbulnya interaksi yang tidak seharusnya dilakukan antara lawan jenis. Untuk menjauhi hal-hal tersebut sebagai umat muslim perlu senantiasa memahami nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.

## **Daftar Rujukan**

- Abdul Baqi, M. F. (2010). Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim (J. Manik, Ed.; 13th ed.). Darul Hadits Qahirah.
- Al-Umari, S. bin A. (2006). Mutiara Pilihan Syarah Shohih Muslim Petikan Intisari Karya Monumental Imam An-Nawawi (M. Albani & M. A. Qohhar, Eds.; 1st ed., Vol. 1). Al-Qowam.
- Arifuddin, A. (2019). Pakaian Muslimah dalam Perspektif Hadis dan Hukum Islam. DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum, 17(1). <https://doi.org/10.35905/diktum.v17i1.664>
- Faruqi, A., & Maghfirah, L. (2020). Etika Berhias Bagi Wanita Menurut Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat: 33. JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR NURUL ISLAM SUMENEP, 5(1).
- Husin, N. (2015). Suara Wanita (Tinjauan Mukhtalif al-Hadits). Jurnal Ushuluddin, 21(1).
- Kesuma, S. (2018). Jilbab dan Reproduksi Identitas Mahasiswi Muslimah di Ruang Publik. MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial, 1(2).

- <https://doi.org/10.30743/mkd.v1i2.513>
- Nordin, S., Noor, S. S. M., & Mohd Al'ikhsan Ghazali. (2016). Fenomena Tabarruj Masa Kini dalam Kalangan Wanita Muslimah. *Dialog Keamanan: Satu Sorotan Dari Kacamata Al-Quran*, December.
- Rohmawati, H. S. (2020). Busana Muslimah dan Dinamikanya di Indonesia. *Jurnal Aqlam-Journal of Islam and Plurality*, 5(1).
- Salleh, N. (2021). *Tabarruj and Muslimah's Clothing Fashion at this Present*. *AKADEMIKA: Journal of Southeast Asia Social Sciences and Humanities*, 91(1). <https://doi.org/10.17576/akad-2021-9101-09>
- Syafriana Nasution, H. (2017). Wanita Bekerja dalam Pandangan Islam. *Al Mufida Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2).
- Witcher, B. J. (2020). PENGARUH APLIKASI TIK TOK TERHADAP EKSPRESI KOMUNIKASI MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN AMPEL SURABAYA TAHUN. *Incare: International Journal of Educational Resources*, 01(02).
- Yazid, T. P., & Ridwan. (2017). Proses Persepsi Diri Mahasiswa Dalam Berbusana Muslimah. *Jurnal Pemikiran Islam*, 41(2).